

**ANALISIS PENETAPAN HARGA POKOK PRODUK GAMPING
PADA UD. BATU MULIA KABUPATEN TUBAN**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

ERIKA CYNTHIA OCTAVIANA
2011310840

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2015**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Erika Cynthia Octaviana
Tempat, Tanggal Lahir : Bojonegoro, 17 Oktober 1993
N.I.M : 2011310840
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Manajemen
Judul : Analisis Penetapan Harga Pokok Produk
Gamping pada UD. Batu Mulia kabupaten
Tuban

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

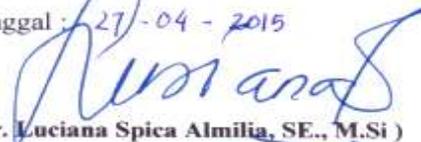
Tanggal : 22-04-2015



(Triana Mayasari, SE., Ak., M.Si.)

Ketua Program Sarjana Akuntansi,

Tanggal : 27-04-2015



(Dr. Luciana Spica Almilia, SE., M.Si)

ANALISIS PENETAPAN HARGA POKOK PRODUK GAMPING PADA UD. BATU MULIA KABUPATEN TUBAN

Erika Cynthia Octaviana
STIE Perbanas Surabaya
Email : erika.cynth@gmail.com

ABSTRACT

The profit that company want to reached realized by determination cost of good sold. Very influential factor in determining the cost of good sold is the cost of good manufactured. Accurate calculation of the cost of good manufactured is needed to be able to establish appropriate product cost. If the company wants to win the competition in the market, the company must be able to assess the performance of the products produced. This study aims to determine the cost of the good sold limestone at UD. Batu Mulia. The data used in this research is the data associated costs of actual production during the year 2014. This study included in the case studies with quantitative descriptive analysis technic. The results of calculations by the author based on the product cost information obtained costs of the company is Rp 455 per kilogram. Product cost calculation is based on the calculation of process costing, the method of determining the cost used in this study is the full costing method. Based on the calculation of the cost of good sold is known that the percentage of profits from the company is very small. Small percentage of the profits to prove that the policy of the company selling the product at market prices is not appropriate, because the ability of the company to make a profit is small.

Key Words : *Cost of Good Manufacture, Process Costing, Full Costing Method*

PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu perusahaan dalam meningkatkan pertumbuhan dapat dilihat dari semakin meningkatnya keuntungan yang diperoleh setiap periodenya. Keuntungan yang ingin dicapai perusahaan diwujudkan melalui harga jual yang ditetapkan. Faktor yang sangat berpengaruh dalam penentuan harga jual produk adalah biaya produksi. Perhitungan biaya produksi yang akurat sangat diperlukan untuk dapat menetapkan harga pokok produk yang sesuai. Harga pokok produk yang sesuai berarti tidak ada pembebanan biaya yang terlalu tinggi atau

terlalu rendah di dalamnya. Perhitungan biaya yang akurat membantu perusahaan untuk menetapkan harga yang rasional dan kompetitif atas produk yang dihasilkan.

Manfaat apabila biaya produksi dihitung dan dialokasikan secara akurat adalah tidak adanya kesalahan penilaian dan pengukuran terhadap kinerja produk. Penilaian dan pengukuran yang salah tentunya akan mempengaruhi pengambilan keputusan yang salah pula oleh pihak manajemen, dan hal ini juga memiliki pengaruh buruk terhadap daya saing dan kelangsungan hidup perusahaan.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mengolah bahan mentah

hingga menjadi barang jadi yang dapat dijual kepada konsumen. Perusahaan manufaktur tentu membutuhkan bahan baku untuk memproduksi suatu produk. Bahan baku dapat diperoleh dengan membeli dari pihak luar, namun dapat pula diproduksi sendiri oleh anak perusahaan.

UD. Batu Mulia merupakan anak perusahaan dari salah satu perusahaan batu di Kabupaten Tuban. Perusahaan induk dari UD Batu Mulia memiliki strategi selain membeli bahan baku dari pihak luar perusahaan juga memproduksi sendiri bahan baku. Produksi bahan baku inilah yang menjadi tugas dari UD. Batu Mulia. UD Batu Mulia mengolah batu kapur hingga menghasilkan gamping sebagai barang jadi. Produk gamping nantinya akan dijual ke perusahaan induk sebagai bahan baku. Penetapan harga jual produk gamping selama ini ditetapkan oleh pimpinan perusahaan, meskipun staff akuntan perusahaan melakukan pencatatan atas semua biaya terkait proses produksi gamping. Pimpinan dari UD. Batu Mulia memutuskan harga jual dari produk gamping ini didasarkan pada harga jual gamping yang berlaku di pasar, karena alasan berkompetisi dengan pemasok lain yang menggunakan harga pasar pula.

Perhitungan harga pokok produk sangatlah berguna untuk menetapkan harga jual produk perusahaan. Apabila perusahaan ingin memenangkan persaingan di pasar maka perusahaan harus mampu menilai kinerja atas produk yang dihasilkan. Mengikuti harga pasar yang ada belum tentu dapat menilai kinerja dari produk yang dihasilkan sendiri. Harga yang ada di pasar bisa saja lebih tinggi dari harga yang mungkin dapat ditetapkan perusahaan sendiri, namun bisa juga lebih rendah dari harga yang dapat ditetapkan perusahaan.

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang dapat ditarik oleh penulis adalah Bagaimana penetapan harga pokok produk gamping pada UD. Batu Mulia ?

Adapun Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penetapan harga pokok produk gamping pada UD. Batu Mulia.

RERANGKA TEORITIS

Definisi Harga Pokok Produksi

Menurut Rybun (1991:31) dalam Widyawati (2013) harga pokok produksi meliputi keseluruhan bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik yang dikeluarkan untuk memproduksi barang atau jasa. Sedangkan menurut Riani Sukma Wijaya (2012) harga pokok produksi adalah semua biaya-biaya (meliputi biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung, serta biaya overhead) yang dikorbankan hingga barang diproduksi siap untuk dijual dengan memperhitungkan saldo awal dan saldo akhir barang yang sedang dalam pengolahan. Dari pengertian-pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi merupakan perhitungan biaya produk yang melibatkan seluruh komponen biaya yang terlibat mulai dari perolehan bahan baku hingga produk siap dijual.

Perhitungan Harga Pokok Produksi

Menurut Sitty Rahmi Lasena (2013) Perhitungan harga pokok dilakukan dengan menjumlahkan seluruh unsur biaya produksi, sedangkan harga pokok produksi per unit ditentukan dengan membagi seluruh total biaya produksi dengan volume produksi yang dihasilkan atau yang diharapkan akan dihasilkan. Cara seperti ini yang harus digunakan apabila berhubungan dengan prinsip akuntansi, mempengaruhi baik jumlah harga pokok produk maupun cara penyajiannya dalam laporan rugi laba.

Sesuai dengan Mulyadi (2009:17), Sitty Rahmi Lasena (2013) menambahkan dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, terdapat dua pendekatan yaitu dengan

metode *full costing* dan metode *variabel costing*.

Full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Horngren *et al.* (2008:350) menyatakan bahwa kalkulasi biaya absorpsi (metode *full costing*), biaya manufaktur tetap adalah biaya persediaan, karena persediaan menyerap semua biaya manufaktur. Horngren *et al.* (2008:356-357) menyebutkan kalkulasi biaya absorpsi (metode *full costing*) memiliki manfaat bahwa metode ini mengukur semua biaya sumber daya manufaktur, apakah variabel atau tetap, yang diperlukan untuk membuat persediaan. Perusahaan memakai informasi tentang kalkulasi biaya persediaan untuk keputusan jangka panjangnya seperti penetapan harga produk dan pemilihan bauran produk, sehingga untuk keputusan jangka panjang ini, biaya persediaan harus meliputi biaya variabel maupun biaya tetap.

Sedangkan *variabel costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel. Horngren *et al.* (2008:357) menjelaskan bahwa kalkulasi biaya variabel berguna untuk pelaporan internal perusahaan. Kalkulasi biaya variabel memfokuskan perhatiannya pada perbedaan biaya manufaktur variabel dengan biaya manufaktur tetap. Perbedaan tersebut yang berguna untuk pembuatan keputusan jangka pendek seperti dalam analisis biaya-volume-laba.

Elemen Biaya Produksi

Pradana Setiadi, dkk (2014) menjelaskan bahwa elemen - elemen yang membentuk Harga Pokok Produksi (HPP) dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan besar yakni Bahan Baku Langsung, Tenaga Kerja Langsung, dan Biaya Overhead Pabrik. Ketiga biaya tersebut harus dicatat dan diklasifikasikan secara cermat sesuai dengan jenis dan sifat biaya tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah perusahaan mengetahui berapa besarnya biaya sebenarnya yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan suatu produk yang disebut dengan harga pokok produksi.

Lebih lanjut Sitty Rahmi Lasena (2013) menjelaskan mengenai ketiga elemen tersebut, yaitu :

1. Bahan baku langsung yang meliputi biaya pembelian bahan, potongan pembelian, biaya angkut pembelian, biaya penyimpanan, dan lain-lain. Menurut Carter (2009:322) pengendalian bahan baku diperlukan dengan tujuan utamanya yaitu kemampuan untuk melakukan pemesanan pada waktu yang sesuai dengan sumber terbaik untuk memperoleh jumlah yang tepat pada harga dan kualitas yang tepat. Terdapat tiga metode pengendalian bahan baku menurut Carter (2009:323) yaitu metode siklus pesanan, metode minimum-maksimum, dan metode *just-in-time*.
2. Tenaga kerja langsung yang meliputi semua biaya upah karyawan yang terlibat secara langsung dalam proses pembuatan bahan baku menjadi barang jadi atau barang yang siap dijual. Menurut Carter (2009:380) biaya tenaga kerja terdiri dari gaji pokok dan tunjangan. Gaji pokok untuk pekerjaan yang dilakukan disebut dengan tarif dasar atau tarif kerja. Tarif dasar dikelompokkan berdasarkan jenis operasi. Tunjangan merupakan elemen substansial dari biaya tenaga kerja.

3. Biaya overhead pabrik meliputi semua biaya-biaya diluar dari biaya perolehan biaya bahan baku langsung dan upah langsung. Mulyadi (2009:194–195) menjelaskan penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya, biaya *overhead* pabrik dapat dikelompokkan menjadi :
 - a. Biaya bahan penolong, bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian dari produk jadi tetapi nilainya relatif kecil dibandingkan dengan harga pokok produksi.
 - b. Biaya reparasi dan pemeliharaan, berupa biaya suku cadang (*sparepart*), biaya bahan habis pakai, dan biaya jasa perbaikan aktiva tetap yang digunakan untuk keperluan pabrik.
 - c. Biaya tenaga kerja tidak langsung, terdiri dari karyawan yang bekerja dalam departemen pembantu
 - d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap, terdiri dari biaya depresiasi bangunan pabrik, mesin, ekuipmen dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.
 - e. Biaya yang timbul sebagai akibat dari berlalunya waktu, terdiri dari biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi mesin dan ekuipmen, dan asuransi kendaraan.
 - f. Biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran tunai, yang termasuk dalam kelompok ini adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar, dan biaya listrik.

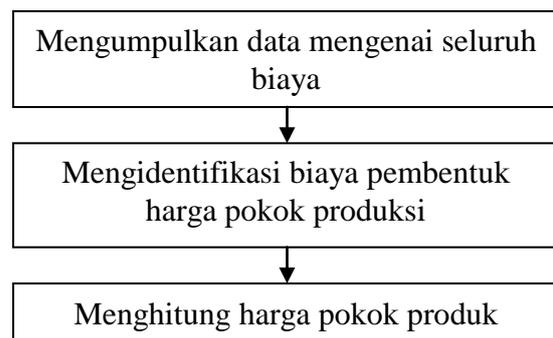
Metode Harga Pokok Proses

Sistem perhitungan biaya berdasarkan proses merupakan metode dimana bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead* pabrik dibebankan ke pusat biaya. Biaya yang dibebankan ke setiap unit dilakukan dengan cara membagi total biaya yang dibebankan ke pusat biaya dengan jumlah unit yang diproduksi pada pusat biaya yang bersangkutan (Carter, 2009:174-175).

Carter (2009 : 175) menjelaskan bahwa dalam sistem perhitungan biaya berdasarkan proses, bahan baku, tenaga kerja, dan overhead pabrik umumnya dibebankan ke departemen produksi. Perhitungan biaya berdasarkan proses digunakan ketika produk dihasilkan dalam keadaan proses yang kontinu atau metode produksi massal, dimana produk-produk yang dihasilkan dalam suatu departemen atau pusat biaya lainnya bersifat homogen.

Kerangka Pemikiran

Penentuan harga pokok produk gamping diawali dengan mengumpulkan semua data-data biaya yang timbul akibat memproduksi gamping. Data yang digunakan adalah data biaya produksi selama tahun 2014. Seluruh biaya yang terkumpul akan diidentifikasi. Identifikasi dilakukan dengan cara mengklasifikasikan biaya ke dalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead*. Apabila semua biaya sudah dikelompokkan maka tahapan selanjutnya adalah melakukan perhitungan harga pokok produk. UD. Batu Mulia merupakan perusahaan yang memproduksi produknya secara kontinyu dan bukan berdasarkan pesanan, sehingga perhitungan harga pokok menggunakan penentuan harga proses dengan menggunakan metode *full costing*.



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Subjek dalam penelitian ini adalah harga pokok produk gamping pada UD. Batu Mulia. UD. Batu Mulia merupakan perusahaan yang memproduksi gamping yang terletak di Desa Kepohagung Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data terkait biaya produksi selama tahun 2014.

Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi pada dokumen perusahaan terkait penelitian ini, wawancara kepada pihak yang berkaitan dengan data biaya produksi, serta melakukan observasi kepada objek yang diteliti.

Teknik Analisis

Menurut Sugiyono (2007:89) Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Semua data yang diperoleh dari UD. Batu Mulia dikumpulkan, diolah, dan dilakukan analisis. Analisis dilakukan penulis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif yang mendasarkan penilaian obyektif pada model matematika yang telah dibuat. Langkah analisis pada penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan biaya-biaya yang terkait dengan proses produksi pada UD. Batu Mulia.
2. Mengidentifikasi biaya-biaya menurut jenisnya, yaitu biaya bahan baku

langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik.

3. Melakukan perhitungan dan menganalisis harga pokok produksi berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan.

Hasil dari analisis data yang dilakukan oleh peneliti akan ditarik kesimpulan. Kesimpulan ini nantinya diharapkan dapat berguna bagi manajemen UD. Batu Mulia sebagai pertimbangan pengambilan keputusan dalam melakukan perhitungan biaya produksi pada periode mendatang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

UD. Batu Mulia adalah sebuah perusahaan yang berdiri sekitar tahun 1990. Perusahaan ini bergerak di bidang pengolahan batu kapur menjadi gamping. Lokasinya terletak di Desa Kepohagung Kecamatan Plumpang.

Proses produksi gamping pada UD. Batu Mulia meliputi tiga tahapan, yaitu;

1. Proses pengangkutan bahan baku.
Bahan baku yang sampai di lokasi produksi akan diangkat oleh mesin *lift* menuju atas tungku untuk selanjutnya dilakukan proses pembakaran.
2. Proses pembakaran.
Pembakaran dilakukan pada suhu 750° celcius. Proses pembakaran akan terus berlangsung dan hanya berhenti satu kali dalam satu tahun untuk dilakukan pemeliharaan pada mesin.
3. Proses pengerukan gamping.
Batu kapur yang telah matang dan berubah menjadi gamping akan otomatis jatuh ke bawah tungku, dan akan dilakukan pengerukan oleh pegawai yang bertugas. Dalam satu hari pengerukan dilakuka sebanyak delapan kali.

Analisis Data Identifikasi Biaya

Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan pada akuntan dan mandor perusahaan, serta dokumentasi dari data-data perusahaan, maka biaya-biaya yang terjadi pada perusahaan terkait dengan proses produksi gamping dapat diidentifikasi dan diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Biaya Bahan Baku

Biaya yang termasuk dalam biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh batu kapur, karena batu kapur merupakan bahan utama dan hanya satu-satunya bahan yang dibutuhkan untuk memproduksi gamping. Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan jumlah bahan baku yang digunakan perusahaan untuk kebutuhan proses produksi dihitung menggunakan satuan kilogram dan realisasi biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membeli bahan baku dari bulan Januari hingga bulan Desember tahun 2014.

**Tabel 1
Data Batu Kapur
Tahun 2014**

| Bulan | Jumlah Batu Kapur (Kg) | Harga Batu Kapur per Unit (Rp) | Biaya Bahan Baku (Rp) |
|--------------|------------------------|--------------------------------|-----------------------|
| Januari | 2.392.724 | 55 | 131.599.820 |
| Februari | 2.022.822 | 55 | 111.255.210 |
| Maret | 1.960.404 | 55 | 107.822.220 |
| April | - | - | - |
| Mei | 1.544.776 | 55 | 84.962.680 |
| Juni | 2.575.718 | 55 | 141.664.490 |
| Juli | 2.254.680 | 55 | 124.007.400 |
| Agustus | 2.367.718 | 55 | 130.224.490 |
| September | 2.390.220 | 55 | 131.462.100 |
| Oktober | 2.149.918 | 55 | 118.245.490 |
| November | 2.047.034 | 55 | 112.586.870 |
| Desember | 2.248.508 | 55 | 123.667.940 |
| Total | 23.954.522 | 55 | 1.317.498.710 |

Sumber : data perusahaan

2. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membayar gaji atau upah pegawai yang berkaitan secara langsung dalam proses produksi. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan realisasi biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membayar gaji atau upah pegawai selama tahun 2014:

**Tabel 2
Biaya Tenaga Kerja
Tahun 2014**

| Bulan | Jumlah Biaya Tenaga Kerja (Rp) |
|--------------|--------------------------------|
| Januari | 66.566.500 |
| Februari | 52.538.150 |
| Maret | 50.289.250 |
| April | 33.406.600 |
| Mei | 60.630.700 |
| Juni | 57.331.700 |
| Juli | 104.483.350 |
| Agustus | 58.854.300 |
| September | 52.158.800 |
| Oktober | 65.708.100 |
| November | 47.047.400 |
| Desember | 48.978.850 |
| Total | 697.993.700 |

Sumber : data perusahaan

3. Biaya Bahan Bakar

Bahan bakar yang digunakan untuk memproduksi gamping adalah residu. Pada bulan April biaya bahan bakar adalah nol karena pada bulan tersebut tidak dilakukan proses produksi dan biaya bahan bakar pada bulan Mei lebih kecil dari bulan yang lain karena pada awal bulan tidak dilakukan produksi. Berikut ini merupakan data mengenai jumlah residu dalam satuan liter dan jumlah seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk bahan bakar produksi selama tahun 2014. Dicantumkan pula harga per liter dari bahan bakar residu.

**Tabel 3
Data Residu
Tahun 2014**

| Bulan | Jumlah Residu (liter) | Harga/liter (Rp) | Total Biaya Residu (Rp) |
|--------------|-----------------------|------------------|-------------------------|
| Januari | 97.700 | 3.100 | 302.870.000 |
| Februari | 86.710 | 3.100 | 268.801.000 |
| Maret | 90.311 | 3.100 | 279.964.100 |
| April | - | - | - |
| Mei | 68.680 | 3.100 | 212.908.000 |
| Juni | 112.122 | 3.100 | 347.578.200 |
| Juli | 93.751 | 3.100 | 290.628.100 |
| Agustus | 113.152 | 3.100 | 350.771.200 |
| September | 116.929 | 3.100 | 362.479.900 |
| Oktober | 111.089 | 3.100 | 344.375.900 |
| Nopember | 93.923 | 3.100 | 291.161.300 |
| Desember | 96.665 | 3.100 | 299.661.500 |
| Total | 1.081.032 | 3.100 | 3.351.199.200 |

Sumber : data perusahaan

4. Biaya Pemeliharaan

Biaya pemeliharaan timbul akibat adanya aktivitas-aktivitas pemeliharaan dan perbaikan pada peralatan-peralatan dan mesin yang menunjang proses produksi. Tabel 4 menunjukkan besarnya biaya pemeliharaan yang timbul guna kelancaran proses produksi gamping selama tahun 2014.

**Tabel 4
Biaya Pemeliharaan
Tahun 2014**

| Bulan | Pemeliharaan |
|--------------|-------------------|
| Januari | 1.606.000 |
| Februari | 640.000 |
| Maret | 2.213.500 |
| April | 8.612.000 |
| Mei | 3.542.000 |
| Juni | 96.000 |
| Juli | 1.900.000 |
| Agustus | 186.500 |
| September | 480.000 |
| Oktober | 36.000 |
| Nopember | 125.000 |
| Desember | 48.000 |
| Total | 19.485.000 |

Sumber : data perusahaan

5. Biaya sparepart dan oli

Biaya sparepart dan oli timbul karena adanya aktivitas pemeliharaan dan

perbaikan mesin. Penggantian sparepart dan oli dilakukan untuk memperlancar proses produksi. Jika ada sparepart yang rusak dan tidak dilakukan penggantian maka akan menghambat berjalannya proses produksi. Berikut ini merupakan data biaya yang dikeluarkan untuk pembelian sparepart dan oli selama tahun 2014.

**Tabel 5
Biaya Sparepart Dan Oli
Tahun 2014**

| Bulan | Biaya Sparepart dan Oli |
|--------------|-------------------------|
| Januari | - |
| Februari | - |
| Maret | - |
| April | 154.000 |
| Mei | - |
| Juni | - |
| Juli | 320.000 |
| Agustus | - |
| September | - |
| Oktober | - |
| Nopember | 320.000 |
| Desember | - |
| Total | 794.000 |

Sumber : data perusahaan

6. Biaya Listrik

Listrik pada produksi gamping digunakan untuk sumber energi bagi lampu yang digunakan untuk pencahayaan baik siang maupun malam hari. Pencahayaan diperlukan pada siang hari karena sebagian besar aktivitas dilakukan di lokasi tertutup dan berada di bawah tungku. Selain sebagai pencahayaan listrik digunakan untuk mengoperasikan mesin lift. Mesin lift digunakan untuk mengangkut bahan baku ke mulut tungku. Sehingga dapat dikatakan bahwa peran listrik sangat lah penting pada proses produksi gamping. Tabel 6 akan menunjukkan besarnya pengeluaran perusahaan terkait biaya listrik pada tahun 2014.

Tabel 6
Biaya Listrik
Tahun 2014

| Bulan | Biaya Listrik (Rp) |
|--------------|--------------------|
| Januari | 5.378.540 |
| Februari | 5.153.788 |
| Maret | 5.113.759 |
| April | 1.763.848 |
| Mei | 4.976.084 |
| Juni | 5.535.839 |
| Juli | 5.256.805 |
| Agustus | 5.346.585 |
| September | 5.359.984 |
| Oktober | 5.307.033 |
| Nopember | 5.165.017 |
| Desember | 5.237.386 |
| Total | 59.594.668 |

Sumber : data perusahaan

7. Data Produk Jadi

Produk akhir dari proses produksi UD. Batu Mulia adalah gamping. Tabel 7 menunjukkan jumlah produk gamping yang berhasil di produksi pada bulan Januari hingga Desember tahun 2014.

Tabel 7
Data Produk Jadi
Tahun 2014

| Bulan | Jumlah Produk Jadi (Kg) | Harga Gamping (Rp) | Total Produk Jadi (Rp) |
|--------------|-------------------------|--------------------|------------------------|
| Januari | 1.196.362 | 470 | 562.290.140 |
| Februari | 1.011.411 | 470 | 475.363.170 |
| Maret | 980.202 | 470 | 460.694.940 |
| April | -- | -- | -- |
| Mei | 772.388 | 470 | 363.022.360 |
| Juni | 1.287.859 | 470 | 605.293.730 |
| Juli | 1.127.340 | 470 | 529.849.800 |
| Agustus | 1.183.859 | 470 | 556.413.730 |
| September | 1.195.110 | 470 | 561.701.700 |
| Oktober | 1.074.959 | 470 | 505.230.730 |
| Nopember | 1.023.517 | 470 | 481.052.990 |
| Desember | 1.124.254 | 470 | 528.399.380 |
| Total | 11.977.261 | 470 | 5.629.312.670 |

Sumber : data perusahaan

Pada tabel diatas ditunjukkan jumlah produk jadi yaitu gamping selama tahun 2014 dengan satuan kilogram dan satuan rupiah. Jumlah gamping dengan

satuan rupiah dihitung dengan mengalikan jumlah produk jadi per kilogram yaitu 11.977.261 kilogram dengan harga gamping per kilogram yaitu Rp 470. Harga gamping yang digunakan pada tabel 7 merupakan harga jual gamping menurut harga pasar.

Pembahasan

Perhitungan Harga Pokok Produksi

Tabel 8
Perhitungan Harga Pokok Produksi

| Jenis Biaya | Jumlah Biaya | | |
|----------------------------------|----------------------|-------------------------|---------------------|
| | Biaya tetap (Rp) | Biaya semivariabel (Rp) | Biaya variabel (Rp) |
| Bahan Baku Langsung | | | |
| Batu Kapur | | | 1.317.498.710 |
| Biaya Tenaga Kerja | | | |
| Tenaga Kerja Langsung | | | 656.717.900 |
| Biaya Overhead | | | |
| Residu | | | 3.351.199.200 |
| Tenaga Kerja Tidak Langsung | | 41.275.800 | |
| Pemeliharaan | | 20.279.000 | |
| Listrik | | 59.594.668 | |
| Biaya produksi | 5.446.565.278 | | |
| Jumlah unit produksi (kg) | 11.977.261 | | |
| Harga pokok produksi | 454.742 | | |
| Pembulatan HPP | 455 | | |

Sumber : diolah

Penjelasan Perhitungan Harga Pokok Produk

Berikut ini akan dijelaskan berbagai unsur biaya yang tercantum pada tabel 8.

1. Biaya Bahan Baku Langsung

Elemen Biaya Bahan Baku Langsung

Satu-satunya bahan baku yang diperlukan untuk memproduksi gamping adalah batu kapur. Harga bahan baku yang digunakan yaitu sebesar Rp 55 per kilogram, mencakup biaya perolehan baku, biaya tenaga kerja yang menangani bahan baku dan biaya pengangkutan bahan baku. Baik bahan baku yang perolehannya dibeli dari pemasok maupun bahan baku yang ditambang sendiri oleh pihak Batu Mulia harga perkilogram yang berlaku adalah sama. Untuk bahan baku yang ditambang sendiri oleh pihak perusahaan, biaya penambangan batu kapur telah dibebankan ke dalam harga batu kapur per kilogramnya.

Bahan baku langsung menurut Carter (2009:40) adalah semua bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.

Sesuai dengan penjelasan dari Carter maka biaya bahan baku langsung yang tercantum pada tabel perhitungan harga pokok gamping sepenuhnya merupakan data atas biaya batu kapur yang terjadi selama tahun 2014, seperti yang tercantum pada tabel 8 tentang biaya batu kapur.

Metode Pengendalian Bahan Baku

Jumlah batu kapur yang diperlukan untuk proses produksi setiap bulan pada UD. Batu Mulia berbeda-beda, hal ini karena dasar pembelian bahan baku pada UD. Batu Mulia disesuaikan dengan perkiraan kebutuhan bahan baku untuk memenuhi tungku produksi. Batu kapur yang tiba pada lokasi produksi UD. Batu Mulia akan segera diangkut ke tungku untuk diproduksi. Tidak ada metode pengendalian yang diterapkan pada UD. Batu Mulia.

Menurut peneliti metode pengendalian persediaan bahan baku yang mendekati karakteristik pengendalian bahan baku pada UD. Batu Mulia adalah metode *just-in-time*. Dimana bahan baku dibeli pada saat dibutuhkan untuk segera diproduksi. Ini sesuai dengan metode pengendalian bahan baku menurut Carter (2009:348) yaitu metode *just-in-time*. Metode *Just-in-Time*, adalah filosofi yang dipusatkan pada pengurangan biaya melalui elemen persediaan. Menurut metode ini semua bahan baku dan komponen sebaiknya tiba di lokasi kerja pada saat dibutuhkan-tepat waktu.

Klasifikasi Perilaku Biaya

Biaya bahan baku langsung pada perhitungan harga pokok produk gamping ini diklasifikasikan sebagai biaya variabel. Hal ini sesuai dengan penjelasan biaya

variabel menurut Carter (2009:43), dimana biaya variabel merupakan biaya yang secara proporsional berubah sesuai dengan perubahan dalam volume produksi dan dalam rentang yang relevan. Carter (2009:69) menambahkan bahwa yang termasuk ke dalam biaya variabel salah satunya adalah biaya bahan baku langsung.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Jenis Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja yang dapat dikategorikan ke dalam biaya tenaga kerja langsung pada perhitungan harga pokok gamping ini adalah biaya untuk pegawai harian, pegawai kompor, pegawai bedol, operator lift dan mandor. Hal ini sesuai dengan penjelasan tentang biaya tenaga kerja langsung menurut Carter (2009:40), dimana biaya tenaga kerja langsung merupakan tenaga kerja yang secara langsung terlibat dalam mengubah atau melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu. Mulyadi (2009:15) menambahkan penjelasan biaya tenaga kerja langsung terutama terkait dengan biaya mandor, jika perusahaan hanya memproduksi satu macam produk maka semua biaya mandor merupakan biaya langsung dalam hubungannya dengan produk.

Elemen Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya gaji yang dikeluarkan oleh UD. Batu Mulia bagi pegawainya meliputi gaji atau upah pokok sesuai dengan jenis pekerjaan dan ditambah dengan tunjangan hari raya yang diberikan setiap satu kali dalam setahun. Pada tahun 2014 tunjangan hari raya diberikan pada bulan Juli bagi semua pegawai. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Carter (2009:380), biaya tenaga kerja terdiri dari gaji pokok dan tunjangan. Gaji pokok untuk pekerjaan yang dilakukan disebut dengan tarif dasar atau tarif kerja. Tunjangan merupakan elemen substansial dari biaya tenaga kerja yang harus ditambahkan ke tarif dasar

untuk memperoleh biaya tenaga kerja secara penuh.

Klasifikasi Perilaku Biaya

Besarnya gaji atau upah yang diberikan kepada masing-masing jenis pegawai tidaklah tetap. Hal tersebut dipengaruhi oleh hasil pekerjaan, volume produksi, serta hari kerja pegawai. Biaya tenaga kerja langsung pada perhitungan harga pokok gamping ini diklasifikasikan ke dalam biaya variabel. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Carter (2009:43) tentang biaya variabel yaitu biaya yang secara proporsional berubah sesuai dengan perubahan dalam volume produksi dan dalam rentang yang relevan.

3. Biaya Overhead Pabrik

Jenis Biaya Overhead Pabrik

Biaya residu, biaya tenaga kerja servis, biaya pemeliharaan dan biaya listrik yang timbul untuk proses produksi gamping dapat diklasifikasikan oleh peneliti ke dalam biaya *overhead* pabrik. Sesuai dengan penjelasan tentang *overhead* pabrik menurut Carter (2009:42), bahwa *overhead* pabrik merupakan semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung ke *output* tertentu. Biaya ini mencakup berbagai macam hal, karena dalam memproduksi sebuah produk atau dalam hal penyediaan jasa, diperlukan berbagai macam input selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

3a. Biaya Overhead Pabrik – Residu

Klasifikasi Bahan Baku Tidak Langsung

Bahan bakar yang diperlukan untuk melakukan proses pembakaran batu kapur pada UD. Batu Mulia adalah residu. Peran residu sangat penting pada proses produksi sebagai bahan pembantu dalam proses produksi.

Residu dapat diklasifikasikan oleh peneliti sebagai biaya *overhead* pabrik kelompok bahan baku tidak langsung. Hal ini sesuai dengan penjelasan mengenai bahan baku tidak langsung menurut Carter (2009:42), dimana bahan baku tidak langsung merupakan bahan baku yang

diperlukan untuk penyelesaian suatu produk tetapi tidak diklasifikasikan sebagai bahan baku langsung karena bahan baku tersebut tidak menjadi bagian dari suatu produk.

Klasifikasi Perilaku Biaya

Perubahan jumlah penggunaan biaya residu pada UD. Batu Mulia dipengaruhi oleh perubahan volume produksi pada suatu periode. Peneliti dapat mengklasifikasikan biaya residu ini ke dalam biaya variabel sesuai dengan perilaku biaya residu yang terjadi dan penjelasan biaya residu menurut Carter (2009:43), dimana biaya variabel merupakan biaya yang secara proporsional berubah sesuai dengan perubahan dalam volume produksi dan dalam rentang yang relevan.

3b. Biaya Overhead Pabrik – Tenaga Kerja Servis

Klasifikasi Tenaga Kerja Tidak Langsung

Dalam proses produksi gamping yang dapat diklasifikasikan ke dalam biaya *overhead* pabrik kelompok tenaga kerja tidak langsung adalah biaya gaji untuk tenaga kerja servis karena biaya ini tidak dapat ditelusuri ke dalam komposisi produk jadi namun biaya ini diperlukan dalam proses produksi guna kelancaran proses produksi. Hal ini sesuai dengan penjelasan tentang tenaga kerja tidak langsung dari (Carter, 2009:42), yang menjelaskan bahwa biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan tenaga kerja yang tidak secara langsung ditelusuri ke konstruksi atau komposisi produk jadi.

Klasifikasi Perilaku Biaya

Biaya tenaga kerja servis ini muncul karena adanya aktivitas perbaikan pada dan pemeliharaan pada mesin dan tungku produksi pada pabrik. Sehingga peneliti dapat mengkategorikan biaya tenaga kerja tidak langsung ini sebagai biaya semivariabel, sesuai dengan yang disampaikan oleh Carter (2009:44) mengenai contoh dari biaya overhead semivariabel diantaranya adalah biaya

yang timbul akibat aktivitas pemeliharaan dan perbaikan mesin-mesin pabrik.

3c. Biaya Overhead Pabrik – Pemeliharaan

Elemen Biaya Pemeliharaan

Besarnya biaya pemeliharaan yang tercantum pada tabel 8 sesuai dengan total biaya pemeliharaan yang tercantum pada tabel 4 dan ditambah dengan biaya sparepart dan oli yang tercantum pada tabel 5. Penulis menambahkan biaya sparepart dan oli ke dalam elemen biaya pemeliharaan, karena timbulnya biaya sparepart dan oli bertujuan untuk aktivitas pemeliharaan dan perbaikan pada mesin dan tungku yang digunakan produksi. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari Mulyadi (2009:194), yang menjelaskan tentang biaya *overhead* pabrik kelompok biaya reparasi dan pemeliharaan, bahwa biaya reparasi dan pemeliharaan terdiri dari biaya suku cadang (*sparepart*), biaya bahan habis pakai, dan biaya jasa perbaikan aktiva tetap yang digunakan untuk keperluan pabrik.

Klasifikasi Perilaku Biaya

Biaya pemeliharaan terjadi secara rutin setiap bulan untuk memelihara mesin dan peralatan agar mesin dan peralatan siap dan aman untuk digunakan meskipun besarnya biaya yang dikeluarkan berbeda. Besarnya biaya yang timbul berbeda-beda karena bagian mesin yang dilakukan perbaikan atau pemeliharaan berbeda sesuai dengan kelayakan pakai pada bagian mesin dan sesuai dengan kapasitas penggunaan mesin untuk produksi.

Peneliti mengklasifikasikan biaya pemeliharaan ini sebagai biaya semivariabel, sesuai dengan penjelasan dari Carter (2009:44), yang menyatakan bahwa biaya pemeliharaan dan perbaikan mesin-mesin pabrik termasuk ke dalam biaya semivariabel.

3d. Biaya Overhead Pabrik – Listrik

Klasifikasi Perilaku Biaya

Biaya Listrik sebesar Rp 59.594.668 yang tercantum pada perhitungan harga pokok produksi merupakan biaya total yang

dikeluarkan oleh perusahaan untuk menunjang proses produksi. Listrik digunakan oleh perusahaan untuk mengoperasikan mesin lift dan untuk pencahayaan pabrik.

Dari penjelasan atas fungsi listrik pada proses produksi gamping di atas maka biaya listrik dapat diklasifikasikan sebagai biaya semivariabel. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Carter (2009:44), yang menjelaskan tentang biaya listrik cenderung menjadi biaya tetap karena digunakan sebagai pencahayaan dan cenderung sebagai biaya variabel karena besarnya biaya listrik yang digunakan sebagai tenaga untuk mengoperasikan peralatan akan bervariasi bergantung pada penggunaan peralatan, maka biaya ini diklasifikasikan sebagai biaya semivariabel.

4. Biaya Produksi

Besarnya biaya produksi yang terdapat pada tabel 8 merupakan penjumlahan dari semua unsur biaya, yaitu penjumlahan dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang terjadi selama tahun 2014. Perhitungan tersebut berdasarkan penjelasan dari Mulyadi (2009:14) yang menjelaskan bahwa biaya produksi merupakan semua biaya yang terjadi dalam kaitannya untuk mengolah bahan baku hingga menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Menurut objek pengeluarannya, biaya produksi dibagi menjadi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

5. Jumlah Unit Produksi

Jumlah unit produksi merupakan jumlah dari seluruh produk gamping yang diproduksi selama tahun 2014. Besarnya nominal jumlah unit produksi pada tabel 8 adalah sesuai dengan data hasil produksi perusahaan dari bulan januari hingga Desember 2014 yaitu sebesar 11.977.261 kilogram yang ditunjukkan dalam tabel 7.

6. Harga Pokok Produksi

Besarnya nominal harga pokok produksi diperoleh dari pembagian antara besarnya biaya produksi yaitu sebesar Rp 5.446.565.278 dengan jumlah unit produksi selama tahun 2014 yaitu sebesar 11.977.261 kilogram. Harga pokok produksi yang tercantum pada tabel 8 merupakan harga pokok produksi per kilogram sesuai dengan biaya produksi aktual yang dikeluarkan oleh perusahaan selama tahun 2014. Perhitungan ini didasarkan pada perhitungan biaya berdasarkan proses menurut Carter (2009:174-175), bahwa pada perhitungan biaya berdasarkan proses biaya yang dibebankan ke setiap unit dilakukan dengan cara membagi total biaya yang dibebankan ke pusat biaya dengan jumlah unit yang diproduksi pada pusat biaya yang bersangkutan.

7. Metode Perhitungan Harga Pokok Produk

Metode Harga Pokok Proses

Pada UD. Batu Mulia produksi dilakukan secara massal dan dalam keadaan proses yang berkelanjutan, hanya berhenti satu kali dalam satu tahun untuk tujuan pemeliharaan tungku dan mesin, serta produk yang diproduksi homogen, yaitu hanya memproduksi produk gamping.

Berdasarkan karakteristik produksi pada UD. Batu Mulia maka perhitungan harga pokok produk gamping yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini adalah dengan perhitungan harga pokok proses. Hal ini sesuai dengan karakteristik penentuan biaya berdasarkan proses menurut Carter (2007:175) yaitu perhitungan biaya berdasarkan proses digunakan ketika produk dihasilkan dalam keadaan proses yang kontinyu atau metode produksi massal, dimana produk-produk yang dihasilkan dalam suatu departemen atau pusat biaya lainnya bersifat homogen.

Metode Full Costing

Pengelompokan dan pengklasifikasian biaya-biaya yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk tujuan perhitungan penetapan harga pokok produk. Biaya-biaya sebagai elemen perhitungan harga pokok produksi telah diklasifikasikan sesuai dengan bagaimana perilaku dari masing-masing biaya.

Metode yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah metode *full costing*. Karena tujuan dari penentuan biaya yang dilakukan pada penelitian ini adalah untuk menghitung penetapan harga pokok produk, sehingga harus melibatkan unsur biaya variabel maupun biaya tetap. Hal ini sesuai dengan penjelasan mengenai manfaat perhitungan biaya menggunakan metode *full costing* (biaya absorpsi) menurut Horngren *et al.* (2008:356-357), dimana kalkulasi biaya absorpsi (metode *full costing*) mengukur semua biaya manufaktur, baik yang bersifat variabel maupun tetap, yang diperlukan untuk membuat persediaan. Informasi tentang kalkulasi biaya persediaan digunakan oleh perusahaan untuk keputusan jangka panjangnya seperti penetapan harga produk dan pemilihan bauran produk. Untuk keputusan jangka panjang ini, biaya persediaan harus meliputi biaya variabel maupun biaya tetap.

Analisis Hasil Perhitungan Harga Pokok Produk

Tabel 8 menunjukkan hasil perhitungan harga pokok produk gamping adalah sebesar Rp 454,742 dan dibulatkan menjadi Rp 455 per kilogram. Apabila perusahaan menetapkan harga jual menggunakan harga pasar yaitu sebesar Rp 470 per kilogram maka perusahaan memperoleh keuntungan sebesar Rp 15 per kilogram atau sekitar 3,3%. Hal ini berarti perusahaan dapat menetapkan harga pokok penjualan untuk produk gampingnya di bawah harga pasar namun

dengan presentase *mark up* yang sangat rendah, yaitu di bawah 3%. Apabila perusahaan menginginkan keuntungan yang lebih besar maka perusahaan harus menjual gamping dengan harga yang lebih tinggi dari harga pasar, karena apabila gamping tetap dijual dengan harga pasar maka persentase keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan sangatlah kecil.

Perbedaan Penentuan Harga Pokok Produk Alam dengan Harga Pokok Produk Jadi

Ada beberapa perbedaan dalam penentuan harga pokok antara produk alam dengan produk pabrikan. Perbedaan tersebut adalah :

1. Perhitungan biaya bahan baku pada produk alam melibatkan unsur bahan baku lebih sedikit. Misalnya pada produk gamping hanya melibatkan satu macam bahan baku yaitu batu kapur, dan pada produk air mineral bahan baku yang diperlukan adalah air . Sedangkan pada produk pabrikan, perhitungan biaya bahan baku cenderung melibatkan berbagai macam unsur bahan baku. Misalnya dalam pembuatan produk beton bahan baku yang diperlukan terdiri dari pasir, semen, dan batu.
2. Pada perusahaan yang memproduksi produk alam, perhitungan biaya produksi melibatkan perhitungan biaya penambangan bahan baku, karena selain membeli bahan baku dari pemasok adapula perusahaan yang menambang sendiri bahan baku dari alam. Sedangkan pada perusahaan dengan produk pabrikan, perhitungan biaya bahan baku berdasarkan harga bahan baku dari para pemasok.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Penelitian ini mengambil topik tentang analisis penetapan harga pokok produk gamping pada UD. Batu Mulia Kabupaten

Tuban. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penetapan harga pokok produk gamping pada UD. Batu Mulia. Jenis dari penelitian ini jika ditinjau dari segi metode penelitiannya, adalah penelitian studi kasus, sedangkan jika ditinjau dari segi tujuannya penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini berfokus pada analisa terhadap penentuan harga pokok produksi. Data-data yang digunakan oleh peneliti adalah data-data biaya terkait penetapan harga pokok produksi gamping selama tahun 2014.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan sebelumnya tidak melakukan perhitungan dalam penentuan harga pokok produk namun tetap melakukan pencatatan atas pengeluaran yang terjadi terkait proses produksi gamping, perusahaan menjual produk gamping berdasarkan harga yang berlaku di pasar.
2. Perhitungan harga pokok produk yang dilakukan oleh peneliti didasarkan pada perhitungan harga pokok proses dengan metode penentuan biaya yang digunakan adalah dengan metode *full costing*.
3. Berdasarkan perhitungan harga pokok produk yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa persentase laba yang diperoleh perusahaan sangatlah kecil apabila perusahaan menjual gamping dengan harga pasar.
4. Presentase laba yang kecil membuktikan bahwa kebijakan perusahaan menjual produk dengan harga pasar adalah kurang tepat, karena kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba sangatlah kecil.
5. Perusahaan dapat menetapkan harga jual produk berdasarkan perhitungan harga pokok produk yang telah penulis lakukan dengan menambahkan harga pokok produk dengan persentase *mark*

up yang diinginkan perusahaan, karena penetapan harga jual yang didasarkan pada harga pokok produk perusahaan diharapkan akan memberikan keuntungan yang lebih besar bagi perusahaan dibandingkan dengan keuntungan yang diperoleh dari penjualan berdasarkan harga pasar, serta dapat menunjukkan kinerja sesungguhnya dari produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

Keterbatasan pada penelitian yang mungkin berpengaruh terhadap hasil penelitian ini adalah (1) Kesulitan dalam proses pencarian data-data terkait biaya produksi. (2) Perusahaan melakukan perhitungan harga pokok produk berdasarkan perkiraan saja, sehingga penulis melakukan perhitungan harga pokok produk berdasarkan pemilihan metode yang sesuai dengan kondisi perusahaan.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah (1) Bagi Peneliti Selanjutnya apabila peneliti selanjutnya akan meneliti dengan topik yang sama maka diharapkan peneliti selanjutnya memastikan perijinan perolehan data terkait penelitian yang dibutuhkan dari perusahaan terkait dan memastikan ketersediaan data yang dibutuhkan guna mempermudah proses pengumpulan data. (2) Bagi perusahaan diharapkan dapat melakukan analisis perhitungan harga pokok produk secara periodik guna mengetahui perubahan-perubahan terkait biaya pembentuk harga pokok produk yang dapat mempengaruhi harga jual dan persentase keuntungan perusahaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bastian Bustami dan Nurlela. 2007. *Akuntansi Biaya Kajian Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Carter, W. K. 2009. *Akuntansi Biaya* (14 ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Firdaus, A.D dan Wasilah, A. 2012. *Akuntansi Biaya* (3 ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hansen, D. R., dan Mowen, M. M. 2007. *Akuntansi Manajerial* (8 ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Horngren, C. T., Datar, S. M., dan Foster, G. 2008. *Akuntansi Biaya Penekanan Manajerial*. Jakarta: Erlangga.
- Sitty Rahmi Lasena. 2013. Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi pada PT. Dimembe Nyiur Agripro. *Jurnal EMBA*, 1, 585-592.
- Mulyadi. 2003. *Activity Based Cost System : Sistem Informasi Biaya untuk Pengurangan Biaya*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- _____. 2009. *Akuntansi Biaya* (5 ed.). Yogyakarta: UPP SYIM YKPN.
- Juliansyah Noor. 2011. *Metodologi Penelitian Skripsi, Thesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Pradana Setiadi., David, P.E.S., dan Treesje Runtu. 2014. Perhitungan Harga Pokok Produksi dalam Penentuan Harga Jual pada CV. Minahasa Mantap Perkasa. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14, 70-81.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Thomas Sumarsan. 2010. *Sistem Pengendalian Manajemen : Konsep, Aplikasi, dan Pengukuran Kinerja*. Jakarta Barat: Indeks.
- Sutopo,H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Widyawati. 2014. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Penerapan Metode Mark Up dalam Penentuan Harga Jual Produk pada Usaha Amplang di Samarinda. *Jurnal Administrasi Bisnis* , 1, 192-201.
- Riani Sukma Wijaya. 2012. Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi pada PT. Bangun Tenera Riau Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi STIE Haji Agus Salim Bukittinggi* , 12, 104-114.
- Yin, R. K. 2009. *Studi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.